

Muhammad Rohmadi, dkk

# Bunga Rampai

Berliterasi dengan Membaca  
dan Menulis sebuah Inspirasi

Pengantar: Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum

UPT Perpustakaan UNS



Penerbit & Percetakan

**Bunga Rampai:**  
**Berliterasi dengan Membaca dan Menulis sebuah Inspirasi**

Copyright © M. Rohmadi, dkk  
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
All Rights Reserved

Cetakan Pertama, Desember 2017

Penulis	: M. Rohmadi, dkk
Editor	: TIM EDITOR
Rancang Sampul	: Muhammad Kavid
Tata Letak	: Moko Dwi Saputro
Pracetak	: Wahyu Saputra Okta Dwi Purnama

**Penerbit:**

**Yuma Pustaka**

Jl. Samudra Pasai No. 47, Kleco, Kadipiro Surakarta 57136

Telp. 0271-723523. Fax. 0271-654 394,

Hunting 081391423540

E-mail: yuma\_04ok@yahoo.com

Facebook: @Yuma Pustaka

**Bunga Rampai:**

**Berliterasi dengan Membaca dan Menulis sebuah Inspirasi**

xiv + 268 hal, 14 cm x 21 cm

ISBN: 978-602-6631-62-6

Percetakan dan Pemasaran:

YUMA PRESSINDO

E-mail: kavid.yuma@gmail.com

Telp. 0271-9226606/085647031229

Dilarang keras memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini tanpa seizin tertulis dari penerbit.  
Isi diluar tanggungjawab percetakan.

## DAFTAR ISI

PENGANTAR.....	v
SAMBUTAN .....	vii
DAFTAR ISI .....	xi
Membangun Budaya Literasi Membaca dan Menulis dengan Bahasa Indonesia <i>Muhammad Rohmadi</i> .....	1
Memajukan Peradaban Bangsa dengan Literasi <i>Siti Isnaniah</i> .....	9
Budaya Literasi dan Kemampuan Menulis <i>Restu Sukesti</i> .....	15
OBSTACLES OF THE WRITING: Sebuah Tantangan Menulis Karya Ilmiah di Zaman <i>Now</i> <i>Wiji Suwarno</i> .....	23
Peningkatan Minat Membaca untuk Memperoleh Gagasan Menulis <i>Agung Nugrohadhi</i> .....	34
Fabel: Lalu, Kini, dan Nanti <i>Apriliandi Damar</i> .....	45

Perpustakaan dan Budaya Literasi <i>Ari Tri Puryanti</i> .....	55
Membudayakan Membaca dalam Keluarga <i>Dewi Puspitasari</i> .....	63
Peluang Melahirkan Karya Inspiratif dari Gerakan Literasi <i>Dewi Rinanti Nurul Cahyani</i> .....	72
Kualitas Pendidikan dan Budaya Literasi Di Era Candu Gawai .....	
<i>Dinar Puspita Dewi</i> .....	84
Cinta Bahasa Indonesia dengan Membaca dan Menulis <i>Endang Fatmawati</i> .....	92
Strategi Pencegahan Plagiarisme dalam Penulisan Karya Ilmiah di Civitas Akademik .....	
<i>Iga Dwi Rahmala, Fadhila Kusumaningrum</i> .....	106
Membaca, Menulis, dan Peradaban Bangsa <i>Joko Setiyono</i> .....	116
Literasi Ibu Indonesia dan Integrasi Bangsa Untuk Memperkuat Sinyal Kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia pada Abad 22 .....	
<i>Muhammad Ikhsan Sumari</i> .....	130
Membudayakan Gerakan Literasi (Membaca dan Menulis) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ta'mirul Islam Surakarta <i>Nusrotul Hasanah Rahmawati</i> .....	147
Upaya Pengembangan Profesi Pustakawan Melalui Menulis Artikel Ilmiah Populer <i>Sri Anawati</i> .....	159

Menggali dengan Membaca, Mengikat dengan Menulis <i>Sulistya Nur Ginanjar</i> .....	168
Perkembangan Perpustakaan Konvensional Sampai Perpustakaan Tanpa Buku ( <i>Bookless Library</i> ) <i>Supriyana</i> .....	176
Meneladani Kartini Sebagai Pejuang Bangsa Melalui Literasi <i>Ulfah Rulli Hastuti</i> .....	196
Komitmen Pustakawan Menjadi Penulis Ilmiah <i>Wahid Nashihuddin</i> .....	202
Membangun Motivasi Pustakawan dalam Menulis: Analisis Teori Motivasi Abraham Moslow <i>Widiyastuti</i> .....	213
Mengelola Museum yang Menarik di Era <i>Now</i> <i>Dewi Yuliyanti</i> .....	220
Upaya Pemerintah dalam Menumbuhkan Budaya Baca dan Tulis di Dunia Pendidikan <i>Lilis Sulistyaningsih</i> .....	226
Layanan perpustakaan <i>Salamun</i> .....	239
INDEKS.....	253
GLOSARIUM.....	255
BIOGRAFI PENULIS.....	257

## Memajukan Peradaban Bangsa dengan Literasi Siti Isnaniah

### Prolog

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif sehingga membutuhkan beberapa keterampilan di antaranya menyimak, berbicara, membaca, menulis. Keterampilan berbahasa yang paling produktif adalah menulis sehingga perlu dikuasai dalam penulisan, baik penulisan ilmiah maupun populer.

Kridalaksana (2005: 3) memberikan batasan bahasa sebagai berikut: *pertama*, sistem artinya bahasa itu bukanlah sejumlah unsur yang terkumpul secara tak beraturan, tetapi unsur-unsur bahasa itu seperti pola-pola yang berulang sehingga kalau hanya salah satu bagian tidak tampak, dapat diramalkan keseluruhan ujarannya. *Kedua*, tanda artinya hal atau benda yang mewakili sesuatu, atau hal yang menimbulkan reaksi yang sama jika orang menanggapi apa yang diwakilinya itu. *Ketiga*, sistem bunyi artinya pada dasarnya bahasa itu berupa bunyi. *Keempat*, kesepakatan artinya sesuatu diberi makna di dalam bahasa tertentu karena demikianlah kesepakatan pemakai bahasa itu. *Kelima*, bahasa bersifat produktif artinya sebagai sistem dari unsur-unsur yang jumlahnya terbatas, bahasa dapat dipakai secara tidak terbatas oleh pemakainya.

*Keenam*, bahasa bersifat unik artinya tiap bahasa memiliki sistem khas yang tidak harus ada dalam bahasa lain. *Ketujuh*, universal artinya sifat-sifat yang terdapat dalam suatu bahasa juga terdapat dalam bahasa lain. *Kedelapan*, bahasa mempunyai variasi-variasi karena bahasa itu dipakai oleh kelompok manusia untuk bekerja sama dan berkomunikasi. *Kesembilan*, bahasa sebagai ciri pembeda yang paling menonjol dalam kelompok sosial. *Kesepuluh*, bahasa itu memiliki fungsi yang digunakan manusia untuk berbagai keperluan. Masyarakat menggunakan bahasa untuk berbagai konteks dengan beraneka makna, misalnya dalam menulis ilmiah maupun populer diperlukan penguasaan bahasa.

### **Literacy**

Selama ini penguasaan bahasa masyarakat dirasa kurang sehingga bisa dikatakan bahwa tingkat melek huruf (*literacy*) mereka masih rendah. Orang yang melek huruf diindikasikan dengan bisa membaca dan menulis. Oleh sebab itu, mereka disebut *literate*. Sedangkan kebalikannya adalah *illiterate*. Kemampuan baca-tulis merupakan keterampilan berbahasa yang perlu terus diasah. Kemampuan membaca bersifat reseptif, sedangkan menulis bersifat produktif. Kemampuan inilah yang merupakan bekal dasar yang harus dikuasai manusia jika ingin maju atau mengaktualisasikan diri. Kemampuan yang lebih tinggi adalah penguasaan keterampilan berbahasa dengan memahami kode-kode formal bahasa, baik dalam komunikasi lisan maupun tulis, serta menguasai ko-tekst (konteks yang terdapat dalam bahasa dan bersifat internal) dan konteks luar bahasa (*extra linguistic context*/ konteks situasi dan budaya/ disebut konteks saja). Kemampuan tersebut dapat diperoleh melalui pembelajaran atau pendidikan. Semakin tinggi

pendidikan seseorang, akan semakin tinggi pula *literate* dan komunikasinya.

Di negara-negara miskin dan terbelakang atau yang masih tergolong negara selatan (belum maju) akan dijumpai segelintir warga negaranya yang *illiterate*. Semakin maju suatu negara, akan semakin tinggi pula tingkat literasinya. Negara-negara maju tidak hanya menekankan warganya pada literasi atau konteks, tetapi juga pada konteks yang merujuk pada situasi dan budaya.

### **Melek Budaya**

Sebagai makhluk sosial pastilah manusia selalu membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan. Oleh sebab itu, diperlukan komunikasi yang komunikatif antarwarga. Kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien dalam kehidupan sosial kultural berdasarkan prinsip-prinsip modern disebut melek budaya atau *cultural literacy* atau melek wacana. Keterampilan berbahasa yang pada dasarnya harus dikuasai oleh manusia. Mereka harus menguasai keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis agar komunikasi yang penuh penalaran dan bernas bisa terlaksana sehingga informasi pun mudah diperoleh. Orang yang menguasai informasi dialah 'Sang Penguasa Dunia'.

Melek budaya mensyaratkan penguasaan informasi yang harus dikuasai oleh pirsawan, pembaca, atau publik secara bernalar dan kompeten. Dengan begitu, mereka dapat memahami implikasi setiap informasi atau berita dan menghubungkannya dengan konteks yang implisit. Karena jika tidak, mereka hanya sebagai pirsawan, penonton, atau publik yang pasif. Kalaupun mereka menyaksikan film, sinetron, berita, atau peristiwa-peristiwa hanya diperuntukkan sebagai



kegiatan yang *having fun*, tanpa berwisata intelektual, tidak bisa membedakan antara informasi yang mendidik dan menyesatkan, tidak bisa membedakan antara yang benar dan yang *hoax*.

### **Pembelajaran Bahasa**

Melek huruf dan budaya dapat ditingkatkan melalui metode-metode pembelajaran bahasa, di antaranya: *pertama*, metode sintetis, yakni pelajar tidak hanya menguasai cara membaca dan menulis huruf satu per satu, melainkan dapat merangkaikan huruf-huruf itu dalam kata, kemudian merangkaikan kata tersebut ke dalam satuan bahasa yang lebih tinggi lagi. *Kedua*, metode analitis, yakni pelajar dapat membaca dan menulis satuan-satuan yang besar kemudian diturunkan menjadi satuan-satuan yang lebih kecil. *Ketiga*, metode global, yakni hanya mengajarkan pelajar dengan kata dan kalimat, tetapi tidak mengajarkan pembentukan kalimat dan kata sehingga pelajar hanya pandai membaca dan menuliskan kata-kata yang diajarkan. *Keempat*, metode silabis, yakni metode yang komposisi fonemis suku kata bahasa Indonesia dan bahasa daerah tidak terlalu sederhana sehingga metode ini kurang praktis. *Kelima*, gabungan metode analitis-sintetis, yakni murid mula-mula dibiasakan mengenal huruf satu per satu, gabungan huruf dalam suku kata, kata dan kalimat, kemudian mengenal huruf itu secara terpisah.

Beberapa metode di atas bisa dipilih sesuai dengan konteksnya. Dengan pembelajaran tersebut diharapkan warga dapat menangkap informasi dengan penalaran yang tinggi dan bernas. Selain itu, Alwasilah (2000: 14) menegaskan bahwa terdapat esensi penting dalam literasi selain melek huruf dan budaya, di antaranya: untuk menghilangkan jarak bahasa

(*language distance*) antar anggota masyarakat; membangun loyalitas positif terhadap bahasa; mengembangkan individu menjadi warga negara yang mampu berkomunikasi secara produktif dalam forum lokal, regional, nasional, dan internasional; membangun skemata kultural bangsa dalam berbagai aktivitas bernegara. Oleh sebab itu, keterampilan berbahasa terutama membaca dan menulis sangat penting untuk dikembangkan.

### **Epilog**

Membaca dan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang jika terus dikembangkan bisa meningkatkan martabat bangsa di mata masyarakat internasional. Setiap bacaan mengandung virus yang berpengaruh besar terhadap peradaban bangsa. Berdasarkan hasil penelitian profesor dari Harvard University, kemajuan atau kemunduran bangsa ditentukan oleh kualitas bacaan yang dilahap generasi muda pada waktu 20 tahun silam. Jadi, jika sekarang ada bangsa yang maju atau mundur, itu tergantung dari bacaan generasi muda pada masa 20 tahun yang lalu. Mereka tentunya memegang tongkat estafet kepemimpinan bangsa sehingga akan menorehkan sejarah dengan tinta emas atautkah arang, menjadikan bangsa beradab atautkah biadab.

Hal serupa dilakukan oleh psikolog sosial Amerika, David Mc Clelland. Dia menyimpulkan bahwa cerita atau isi dari suatu bacaan akan berpengaruh luar biasa terhadap eksistensi negara. Bacaan yang mengandung *n-Ach* (kebutuhan berprestasi) tinggi pada suatu negara, selalu diikuti dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi pula di negara tersebut dalam kurun waktu 25 tahun mendatang. Tentunya kita juga menginginkan bangsa Indonesia memiliki budaya baca-tulis yang tinggi dan isi bacaan

yang berkualitas. Tanpa bacaan (baca: buku), sejarah menjadi sunyi, sastra bisu, ilmu pengetahuan lumpuh, pikiran dan spekulasi mandek (Barbara Tuchman). Jadi, tetaplah membaca dan menulis untuk menembus dunia dengan cahaya.

menulis, antara lain dalam bentuk artikel jurnal, artikel media cetak, dan buku. Penulis senantiasa berharap dapat berdiskusi, belajar, dan sharing ideas dengan berbagai praktisi bahasa dan sastra di mana pun berada. Bagi yang berminat untuk menjalin silaturahmi dengan penulis dapat hubungi di HP 081 391 423 540 atau email: [rohmedi\\_dbe@yahoo.com](mailto:rohmedi_dbe@yahoo.com). Marilah kita bekerja dan berkarya untuk kemaslahatan bersama sebagai bekal di dunia dan akhirat. Amin

**Isnaniah** Lahir di Karawang, 14 November 1982. Ketika kuliah S-1 pernah menjadi Mahasiswa berprestasi (teladan) tingkat Perguruan Tinggi/Kopertis seluruh Indonesia pada tahun 2004 dan menjadi juara 1 mahasiswa berprestasi (teladan) tingkat UNS tahun 2004. Tahun 2015 menjadi finalis dosen teladan tingkat nasional kemenag RI bidang sosial humaniora. Bidang Keahlian: Pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, penulisan karya ilmiah, metodologi penelitian bahasa dan sastra Indonesia, jurnalistik. Sejak 2006 – sekarang: Dosen Bahasa Indonesia IAIN Surakarta. Kontaknya: 081393484123, atau e-mail: [niahisna62@yahoo.com](mailto:niahisna62@yahoo.com)

**Restu Sukesi** lahir di Purwokerto, 16 September 1964. Pendidikan terakhir S-3 Linguistik. Jabatan Peneliti muda di Balai Bahasa DIY. Berkantor di Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta. Kontak yang bisa dihubungi : 08121557130

**Wiji Suwarno** Lahir di Surakarta, 14 Juli 1973. Saat ini menjabat sebagai Kepala Perpustakaan IAIN Salatiga. Beralamatkan Jl. Tentara Pelajar 02. Salatiga. Bisa dikontak : 081914335525. Atau email: [wiji.suwarno@gmail.com](mailto:wiji.suwarno@gmail.com)

# Bunga Rampai

## Berliterasi dengan Membaca dan Menulis sebuah Inspirasi

Kegiatan menulis bagi para pustakawan sangatlah bermanfaat sebagai bentuk pengembangan diri keprofesionalnya. Hal ini sebagai bentuk lain untuk menjawab tantangan di era digital bahwa pustakawan harus memiliki kreativitas yang lebih dan dapat menjadi konsultan-konsultan ilmu pengetahuan bagi para pemustaka. Berbekal pengetahuan yang lebih maka para pustakawan akan leluasa untuk berbagi ilmu dan pengalaman, baik melalui seminar, workshop, diklat, dan berbagai pelatihan lainnya yang dapat menunjang pengembangan diri profesi para pustakawan.

Pengembangan diri para pustakawan dapat dimulai dengan membaca secara rutin sebagai bentuk kebiasaan untuk menambah wawasan dan pengetahuan secara komprehensif. Hal ini untuk contoh bagi para pemustaka bahwa pustakawan adalah sosok teladan literasi membaca dan menulis.

Komitmen menulis kreatif bagi para pustakawan harus dilatih. Tanpa latihan terus-menerus tentu sulit bagi para pustakawan untuk mengetahui kompetensi mereka dalam berkarya. Kebiasaan menulis akan mengantarkan para pustakawan memiliki kebiasaan dalam berkarya secara kreatif. Banyak orang mengatakan *berkaryalah, menulislah, membacalah*, dan masih banyak kata-kata motivasi yang dapat dijadikan acuan bagi seluruh pustakawan di Indonesia untuk berkarya. Hal inilah yang harus dijadikan motivasi dan inspirasi bagi seluruh pustakawan di Indonesia bahwa mereka dapat berkarya secara kreatif dan inspiratif.



**YUMA PUSTAKA**

Jl. Samudra Pesisir No. 40 Kadipin, Surobaya  
E-mail: [book.yuma@gmail.com](mailto:book.yuma@gmail.com)  
[www.yumapustaka.blogspot.com](http://www.yumapustaka.blogspot.com)  
Telp. 08128954235-081289547921229

ISBN 978-602-6631-62-4

